

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Kementerian Kesehatan RI tahun 2022, total kasus tuberkulosis (TB) di Indonesia pada tahun 2021 tercatat sebanyak 443.236 kasus, terjadi peningkatan dibanding periode sebelumnya yang tercatat sebanyak 393.323 kasus pada 2020. Berdasarkan data dari Sistem Informasi Tuberkulosis Terpadu (SITT), selama tahun 2021 terdeteksi dan diobati sebanyak 385.295 kasus TB paru. Jumlah kasus Tuberkulosis yang dilaporkan mencapai 543.874, sedangkan jumlah kematian akibat TB berjumlah 11.993 orang. Melihat dari segi jenis kelamin, jumlah pasien TB pada pria jauh lebih tinggi dibandingkan wanita. Ini mungkin diakibatkan oleh tingginya paparan terhadap faktor risiko, seperti kebiasaan merokok, yang lebih sering terjadi pada pria (Athosra *et al.*, 2023).

Penyakit (TB) dipengaruhi oleh dua kategori faktor risiko, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berkontribusi pada peralihan infeksi menjadi TB aktif, sedangkan faktor eksternal memengaruhi kemungkinan individu terinfeksi setelah terpapar kuman TB. Faktor yang memengaruhi adalah jenis kelamin. Selain itu, sejumlah faktor lain seperti status vaksinasi, gizi yang tidak memadai, usia yang muda, histori kegiatan dengan pasien, dan paparan terhadap asap rokok, baik secara pribadi maupun dalam konteks komunitas. Faktor-faktor sosial, ekonomi, lingkungan, dan kebiasaan hidup dapat meningkatkan risiko seseorang untuk tertular TB

(Wijaya *et al.*, 2021).

Pelaksanaan penelitian dilakukan di RSUD dr. Soekardjo, sebuah rumah sakit pemerintah yang berlokasi di Tasikmalaya. Fasilitas rumah sakit berfungsi sebagai institusi utama dalam memberikan layanan kesehatan kepada masyarakat, terutama bagi pasien yang rentan secara ekonomi dan lebih banyak menggunakan fasilitas BPJS. Oleh karena itu, banyak masyarakat memilih RSUD dr. Soekardjo sebagai tempat pengobatan karena aksesibilitasnya yang lebih terjangkau dan fasilitasnya yang memadai. Hasil survei studi pendahuluan menunjukkan bahwa jumlah pasien anak dengan TB paru yang menjalani terapi, baik yang dirawat di rumah sakit maupun yang menjalani perawatan secara mandiri (rawat jalan) di RSUD dr. Soekardjo Tasikmalaya, jumlah kasus yang tercatat pada tahun 2022 sebanyak 718 kasus, kemudian meningkat menjadi 958 kasus pada tahun 2023, dan tercatat sebanyak 954 kasus pada tahun 2024. Penelitian ini dilakukan pada 15 April – 2 Mei tahun 2025 dan responden yang di dapatkan yaitu sebanyak 45 orang.

Tuberkulosis merupakan penyakit menular langsung, Sebagian besar bakteri yang menyebabkan tuberkulosis menyerang paru-paru (dikenal sebagai tuberkulosis paru-paru), meskipun umumnya menyerang paru-paru, infeksi ini dapat menyebar ke organ lain (Tuberkulosis Ekstra Paru). Risiko terjadi tanpa mengnal batasan usia atau jenis kelamin dalam penyebarannya.

Tuberkulosis (TB) termasuk dalam 10 penyakit paling mematikan di dunia dan berisiko menyebabkan kematian. Anak-anak cenderung lebih mudah tertular penyakit ini. Karena mereka sering berinteraksi dengan orang dewasa

setiap harinya. Karena anak-anak belum bisa menjaga atau mengatur interaksi mereka dengan baik, sehingga risiko mereka untuk terpapar jadi lebih tinggi. Oleh karena itu, anak-anak yang menjalani pengobatan TB paru perlu pengawas menelan obat (PMO) agar mereka bisa rutin dan patuh dalam menjalani pengobatan.

TB dapat menyebar melalui udara saat individu menghirup droplet dari penderita yang batuk atau bersin. Setelah terhirup, bakteri *Mycobacterium tuberculosis* sebagian besar menyerang jaringan paru-paru dan berkembang lebih lanjut ke organ lain dengan imunitas rendah. Dalam kondisi tertentu, penyebaran bakteri dapat meluas ke organ-organ tubuh lain melalui aliran darah maupun saluran limfe (Sari *et al.*, 2022).

Meminum obat secara disiplin merupakan faktor kunci dalam keberhasilan pengobatan tuberkulosis, terlebih karena TB merupakan penyakit menahun yang membutuhkan penanganan jangka panjang. Pengobatan tidak akan efektif jika pasien tidak mengikuti aturan yang sudah ditetapkan. Kepatuhan ini berarti pasien harus meminum obat TB sesuai anjuran, mulai dari dosis yang tepat, cara dan waktu minum yang benar, hingga lamanya waktu pengobatan, sesuai dengan pedoman nasional penanganan tuberkulosis (Putri, 2024).

Agar pengobatan tuberkulosis paru pada anak berjalan dengan baik, penting bagi pasien untuk mengikuti aturan penggunaan obat secara benar. Pengobatan akan memberikan hasil yang optimal jika anak patuh dalam mengonsumsi obat sesuai anjuran. Pentingnya kepatuhan dalam minum obat menjadi dasar bagi peneliti untuk melakukan penelitian mengenai tingkat kepatuhan anak dalam

pengobatan tuberkulosis paru

B. Rumusan Masalah

Bagaimana tingkat kepatuhan anak dalam mengonsumsi obat tuberkulosis paru berdasarkan perspektif PMO di RSUD dr. Soekardjo Tasikmalaya?

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan mengenai tingkat kepatuhan penggunaan obat TB paru pada pasien anak di RSUD dr. Soekardjo Tasikmalaya

2. Tujuan khusus

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana kepatuhan pengobatan TB paru pada anak berdasarkan faktor usia dan jenis kelamin anak, serta dilihat dari karakteristik PMO berdasarkan usia dan jenis kelaminnya

D. Manfaat

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang kesehatan, khususnya sebagai referensi ilmiah bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan tingkat kepatuhan pengobatan tuberkulosis paru pada anak

2. Manfaat praktis

Informasi yang dihasilkan melalui penelitian ini yaitu dapat memberikan informasi yang bermanfaat mengenai gambaran kepatuhan minum obat TB paru pada anak, yang dapat digunakan sebagai dasar dalam

meningkatkan ilmu pengetahuan. khususnya dalam pengawasan terapi TB anak.

E. Ruang Lingkup

Penulisan Karya Tulis Ilmiah ini berfokus pada bidang farmasi klinik dan komunitas (FKK), dengan cakupan materi yang mencakup farmakologi dan penerapan farmasi klinik dalam konteks pelayanan kesehatan

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

| Peneliti | Judul | Persamaan | Perbedaan |
|-----------------------|--|--|--|
| (Firlianes, 2023) | Gambaran Karakteristik, Tingkat Kepatuhan, Dan Luaran Terapi Pada Pasien Tuberkulosis Anak Dengan Dan Tanpa Koinfeksi Human Immunodeficiency Virus (Hiv) | <ol style="list-style-type: none"> 1. Meneliti kepatuhan 2. Desain penelitian deskriptif | <ol style="list-style-type: none"> 1. Waktu dan tempat 2. serta status imunisasi BCG. 3. Pasien TB-HIV |
| (Dadang et al., 2023) | Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Melakukan Pengobatan Secara Teratur Pada Anak Penderita Tuberkulosis di Kota Tasikmalaya Tahun 2022` | <ol style="list-style-type: none"> 1. Metode penelitian kuantitatif | <ol style="list-style-type: none"> 1. Waktu dan tempat 2. Meneliti faktor hubungan kepatuhan |
| (Prastiwi, 2019) | Analisis Hubungan Peran Pengawas Menelan Obat Terhadap Kepatuhan Pasien Tuberkulosis Paru Anak Di UPTD Sultan Syarif Mohamad Alkadrie Kota Pontianak | <ol style="list-style-type: none"> 1. Meneliti kepatuhan 2. Peran pengawas 3. Instrumen menggunakan kuisisioner | <ol style="list-style-type: none"> 1. Waktu dan tempat 2. Metode observasional 3. Menganalisis hubungan peran pengawas menelan obat |
| (Sutiswa et al,2016) | Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kepatuhan Terhadap Pengobatan Tuberkulosis | <ol style="list-style-type: none"> 1. Metode penelitain | <ol style="list-style-type: none"> 1. Waktu dan tempat 2. Menganalisis faktor kepatuhan TB |